

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mempelajari bahasa merupakan satu diantara wujud usaha yang dilakukan untuk memperlancar terbentuknya suatu komunikasi internasional. Pengajaran bahasa asing bertujuan untuk mengajarkan, mengarahkan, menggunakan bahasa, serta agar dapat berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Melalui interaksi siswa mampu berkomunikasi untuk menyatakan pendapat lewat bahasa dengan baik. Seperti yang telah diketahui bahwa inti dari pembelajaran bahasa asing itu yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

Suatu pengajaran bahasa harus memiliki tujuan dan prinsip, karena seorang guru harus membawa siswanya mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan prinsip pengajaran. Dengan demikian guru dapat menentukan pendekatan, metode, dan teknik pengajaran serta media yang akan digunakan pada setiap pembelajaran. Guru harus dapat mendorong siswa untuk belajar, karenanya dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru harus memperhatikan unsur kebahasaan serta unsur budaya yang terdapat didalamnya.

Oleh karena itu, dalam menunjang pembelajaran bahasa Jepang pun dibutuhkan cara untuk meningkatkan keterampilan bahasa Jepang siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jepang SMA dan MA Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, bahwa berkomunikasi dalam bahasa Jepang dimaksudkan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Untuk menunjang pembelajaran bahasa Jepang tersebut maka perlu diketahui aspek apa saja yang termasuk dalam mata pelajaran bahasa Jepang. Aspek mata pelajaran bahasa Jepang meliputi: (1) keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (2) Unsur-unsur kebahasaan mencakup ungkapan komunikatif, kosakata, pelafalan, tata bahasa dan ejaan huruf (kana, kanji); (3) Aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan maupun tulisan. Berdasarkan aspek tersebut maka program pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia memiliki tujuan agar siswa mampu berkembang dalam hal kemampuan berbicara, menyimak, membaca, memberikan pendapat, dan menulis dengan baik. Berdasarkan aspek mata pelajaran bahasa Jepang tersebut maka keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan unsur-unsur bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, satu diantara aspek yang memegang peranan penting dalam keterampilan berbahasa adalah unsur-unsur bahasa yang meliputi ungkapan komunikatif, kosakata, pelafalan, tata bahasa dan ejaan huruf. Namun aspek yang paling ditekankan bagi pembelajaran bahasa asing tingkat dasar yaitu pada aspek kosakata, ungkapan komunikatif dan tata bahasa. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1958 :2), kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung pada kosakata yang dimiliki oleh seseorang, semakin

banyak maka semakin besar pula kita terampil berbahasa. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan kosakata dalam menunjang keterampilan berbahasa.

Dalam menunjang pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, maka dibutuhkan cara untuk meningkatkan penguasaan kosakata tersebut, karena berpengaruh terhadap kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, peranan metode pengajaran serta media amatlah penting. Dimana metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1990: 131). Sedangkan media merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan. Media pengajaran merupakan bagian integral dalam sistem pengajaran, namun penggunaan media dalam proses belajar mengajar harus berdasarkan pada pemilihan yang tepat sehingga dapat menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Gagne mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne, 1970: 499). Penggunaan media dalam pengajaran memiliki nilai dan manfaat antara lain agar pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Sudjana mengemukakan bahwa:

“Media pendidikan bermanfaat sebagai metode belajar yang lebih bervariasi dan tidak hanya semata-mata komunikasi verbal, penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru saja tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi dan lain-lain” (1991: 84).

Bagi pembelajar bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jepang, masalah unsur-unsur bahasa yang meliputi ungkapan komunikatif, kosakata, pelafalan, tata bahasa, ejaan huruf biasanya menjadi suatu kendala. Hal ini diantaranya karena penulisan dan pelafalan kosakata bahasa yang dipelajari berbeda dengan penulisan dan pelafalan kosakata bahasa ibu mereka. Siswa harus berusaha meningkatkan perluasan kosakata agar berhasil dalam mempelajari bahasa asing tersebut dengan baik. Tetapi cara yang dianggap efektif selama ini, yaitu dengan membaca, membuat siswa merasa jenuh. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dari pengajar untuk memilih media pengajaran yang lebih menarik.

Menurut hasil penelitian Monalisa dalam (2005: 42) menyatakan bahwa "pada saat proses pembelajaran berlangsung, pembelajar dapat memberikan respon yang cukup baik terhadap model pembelajaran melalui multimedia yang merupakan hal baru bagi mereka". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka melalui media pengajaran yang baru dapat meningkatkan motivasi, serta respon yang baik dalam pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menciptakan media pembelajaran yang baru yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar.

Memperkenalkan bahasa Jepang dapat dilakukan melalui berbagai media, diantaranya melalui media cerita. Siswa akan merasa tertarik untuk mendengarkan atau membaca cerita dibanding membaca materi pelajaran secara langsung, karena siswa cenderung merasa jenuh, dan bosan. Dalam memperkenalkan bahasa Jepang, kita dapat merangsang siswa untuk memahami kosakata dan ungkapan komunikatif

lewat cerita pendek. Cerita pendek yang dimaksud tentunya cerita berbahasa Indonesia yang sebagian isi cerita mengandung beberapa kosakata Jepang yang sederhana, atau kosakata yang pernah siswa pelajari sebelumnya. Misalnya kosakata salam sapaan seperti *ohayou*, *konnichiwa*, *arigatou gozaimasu*, *gomennasai* dan jenis kosakata lainnya. Hal ini dilakukan agar kosakata yang telah dipelajari dapat dipahami, serta dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk menunjang empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kenyataannya minat para siswa terhadap karya sastra masih sangat sedikit, sehingga dengan metode pembelajaran bahasa Jepang melalui media cerita pendek diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca, meningkatkan minat para siswa dalam mengapresiasi karya sastra, serta memberikan alternatif metode pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar melalui cerita pendek.

Dengan metode pengajaran bahasa Jepang melalui media cerita pendek, siswa diharapkan dapat melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun tujuan dari metode tersebut ialah sejauhmana siswa dapat menggunakan serta memahami kosakata ungkapan bahasa Jepang yang telah dipelajari sebelumnya.

Adapun isi materi media cerita pendek tersebut berupa materi pembelajaran bahasa Jepang, dalam hal ini lebih difokuskan pada kosakata mengenai ungkapan komunikatif seperti salam sapaan (*aisatsu hyougen*), perkenalan (*jikoshoukai*), serta pola kalimat sederhana yang biasa digunakan dalam tema perkenalan. Pengambilan

materi tersebut, didasarkan pengalaman penulis selama mengajar siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI kelas X, yang ternyata belum begitu memahami penggunaan ungkapan salam sapaan (*aisatsu hyougen*), serta materi tersebut merupakan materi dasar dalam bahasa Jepang. Materi bersumber dari beberapa buku bahasa Jepang tingkat dasar seperti: Mengenal bahasa Jepang 1, dan Nihongo 1.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berkeinginan untuk menyusun media cerita pendek sebagai salah satu alternatif media pengajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Melalui penggunaan media cerita pendek sebagai media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul **“Pembelajaran Ungkapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar Melalui Media Cerita Pendek”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penggunaan media cerita pendek sebagai media pengajaran bahasa Jepang tingkat dasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran ungkapan bahasa Jepang melalui media cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari ungkapan?
2. Bagaimana proses pembelajaran ungkapan bahasa Jepang melalui media cerita pendek?
3. Bagaimana hasil pembelajaran ungkapan bahasa Jepang melalui media cerita pendek?

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Materi yang digunakan dalam pembelajaran yakni bertema 'Jatidiri'. Ungkapan yang dipelajari terdapat dalam cerpen meliputi kosakata ungkapan salam sapaan (*aisatsu hyougen*) dan perkenalan (*jikoshoukai*) yang bersumber pada Buku Mengetahui Bahasa Jepang 1, dan Buku Nihongo 1.
2. Penelitian ini hanya meneliti bagaimana proses pembelajaran ungkapan bahasa Jepang tingkat dasar melalui media cerita pendek.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti pengaruh dan respon siswa terhadap cerita pendek sebagai media pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian hendaknya memiliki tujuan yang jelas, sehingga sasaran yang ingin dicapai dapat dengan mudah terlaksana. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauhmana pembelajaran melalui media cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari ungkapan bahasa Jepang;
2. Mengetahui proses pembelajaran ungkapan bahasa Jepang tingkat dasar melalui media cerita pendek;
3. Mengetahui hasil pembelajaran ungkapan bahasa Jepang melalui media cerita pendek melalui media cerita pendek.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh berdasarkan tujuan penelitian diatas yaitu:

1. Memberikan informasi tentang materi pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan media cerita pendek.
2. Memberikan informasi tentang penyajian dan penerapan media pembelajaran cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar.
3. Memberikan sebuah alternatif pilihan media pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, dengan menggunakan cerita pendek sebagai media pembelajarannya.
4. Menemukan pilihan metode atau teknik serta media pengajaran yang tepat dan sesuai bagi pengajaran bahasa Jepang, serta memacu peneliti untuk lebih kreatif dalam mengajarkan bahasa Jepang.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencoba mendefinisikan istilah sebagai berikut:

1. Oemar Hamalik (1999:57) mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud yakni pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, melalui penggunaan media cerpen.

2. Cerita Pendek adalah sebuah cerita fiksi atau rekaan yang relatif pendek, mengungkapkan masalah dengan jelas, singkat, padat, dan berpusat pada satu peristiwa (Tarigan, 1984: 138). Pada dasarnya cerita pendek adalah cerita yang singkat yang bersifat fiktif dan biasanya menceritakan tentang sekelumit kejadian dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini cerita pendek yang digunakan ialah cerita pendek yang berisi kosakata, ungkapan salam sapaan (*aisatsu hyougen*), perkenalan (*jikoushoukai*) dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam tema “Jatidiri”.
3. Ungkapan (*hyougen*) adalah mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakan dalam hati melalui warna, suara, bahasa, gerakan, atau tindakan dan lain-lain (Ishimori, 1994: 70). Ungkapan yang digunakan dalam penelitian yaitu ungkapan bahas Jepang tingkat dasar, meliputi salam sapaan (*aisatsu hyougen*), dan ungkapan perkenalan (*jikoushoukai*).

#### **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

Anggapan dasar merupakan suatu teori baik yang sudah baku berupa rangkuman atau kesimpulan yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dimulainya kegiatan penelitian tersebut (Sutedi, 2005: 32).

Anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu: Pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar melalui cerita pendek dapat merangsang kemampuan siswa dalam pembelajaran ungkapan bahasa Jepang tingkat dasar..

Arikunto (1998: 67) mengartikan "hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis Kerja ( $H_k$ ) : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu suatu metode yang tertuju pada pengungkapan faktor sebab akibat, dari masalah yang kemudian akan diperoleh langkah pemecahannya, yang bermaksud mengetahui apa yang akan terjadi (Subino, 1982: 6). Sedangkan menurut Arikunto (1998: 84) menyatakan bahwa "Metode eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar".

Penelitian eskperimen atau uji coba, bisa dilakukan uji coba metodologi pengajaran, media pembelajaran, bentuk latihan (drill) dan sebagainya (Sutedi, 2005: 26), untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Dalam metode eksperimen ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Berdasarkan hal tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Ciparay kabupaten Bandung tahun ajaran 2007/ 2008.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 (kelas eksperimen) dan kelas XI IPS 1 (kelas kontrol) SMA Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung.

## 3. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Studi Pustaka

Yaitu menghimpun, dan mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya teori pembelajaran bahasa, serta sumber lain yang menunjang jalannya penelitian. Mengumpulkan beberapa ungkapan bahasa Jepang tingkat dasar, lalu membuat cerita pendek yang disisipi oleh ungkapan bahasa Jepang yang telah dikumpulkan.

### b. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran melalui media cerita pendek dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari ungkapan bahasa Jepang tingkat dasar. Tes ini meliputi *pre-tes* dan *post-tes*.

c. Uji coba

Uji coba dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar melalui media cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

d. Angket

Penyebaran angket dimaksudkan untuk mengetahui pendapat siswa tentang metode pengajaran kosakata bahasa Jepang melalui cerita pendek serta untuk mengetahui kesulitan dan ketertarikan siswa SMA terhadap pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar melalui cerita pendek.

#### **4. Variabel Penelitian**

Menurut Sudjana (2000: 89), definisi operasional variabel adalah pengukuran-pengukuran dan hasil yang diharapkan dari pengukuran terhadap variabel yang terkandung dalam pernyataan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y.